

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SCAFFOLDING DENGAN TEKNIK PEER -TUTORING

**Nur Najibah Sukmawati, Pari Purnaningsih, Darmawati, Resti Isaeni,
Sulasih**

Universitas Pamulang

Jl. Puspittek Raya No 10, Serpong, Tangerang Selatan, 15417

E-mail: dosen01859@unpam.ac.id

Abstract

This is a report on a community service embodied through implementing scaffolding and peer tutoring techniques to improve the participants' English proficiency. Theoretically, using techniques enables the participants to be more motivated in engrossing themselves in the instructional practices. It is also empirical that these techniques work in both online and offline learnings. The activities started by conducting a pre-survey study by observing the students, interviewing English teachers, and also some students of SMP Muhammadiyah Serpong school in March, 2021 to figure out the current needs of learning English during pandemic outbreak. After obtaining the data, it was decided that scaffolding and peer-tutoring are suitable to be implemented. This service results that there is an improvement of the students' learning motivation shown by their enthusiasm in following the instructional practices via both online and offline. This finding is expectedly able to one of references for those who wish to create active learning atmosphere in online and offline learning platforms.

Keywords: *English Learning, Peer Tutoring, Scaffolding*

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memberikan pelatihan bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran Scaffolding dengan teknik Peer Tutoring. Model dan teknik tersebut secara teori mampu memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris baik secara langsung maupun dalam jaringan dengan baik. Kegiatan PkM ini dimulai dengan pra-survey/observasi pada bulan Maret 2021 dengan melakukan wawancara kepada pihak sekolah yaitu guru bahasa Inggris dan beberapa siswa di SMP Muhammadiyah Serpong mengenai kondisi dan kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris selama pembelajaran dalam jaringan. Setelah mendapat masukan, kegiatan PkM dengan menggunakan scaffolding dan peer tutoring dilaksanakan. Hasil PkM menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan antusiasme siswa

dalam belajar bahasa Inggris baik secara langsung maupun dalam jaringan sehingga diharapkan bisa menjadi salah satu referensi untuk pendidik dalam menciptakan atmosfer baru dalam pembelajaran baik secara langsung maupun dalam jaringan khususnya mata pelajaran bahasa Inggris sehingga terciptanya kelas yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Kata kunci: Bahasa Inggris, Peer-Tutoring, Scaffolding

A. Pendahuluan

Peserta didik memerlukan bahasa Inggris bukan hanya sebagai media untuk mempelajari berbagai literatur dari berbagai negara yang disajikan dalam bahasa Inggris yang berkaitan dengan bidangnya namun juga sebagai alat untuk berkomunikasi. Untuk itu, diperlukan adanya pendekatan maupun metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan tujuan pembelajarannya. Terlebih dengan adanya pandemi yang mewabah di Indonesia dan berbagai belahan dunia beberapa tahun terakhir. Adanya virus COVID-19 di Indonesia berdampak pada seluruh masyarakat termasuk di bidang pendidikan. Pemerintah bergegas mengambil kebijakan dengan mewajibkan semua sekolah melaksanakan pembelajaran di rumah melalui moda daring.

Pembelajaran daring merupakan salah satu kebijakan yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis aktivitas pembelajar (Sadikin, & Hamidahn, 2020). Pada kenyataannya, pembelajaran daring menguras energi, waktu serta konsentrasi, serta rasa bosan (Nasution, Tryana, Sagimin, Gintings, 2020). Hal ini juga dirasakan oleh siswa dan guru di SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan. Hasil wawancara yang dilakukan tim pengabdian menemukan bahwa awalnya guru dan siswa antusias untuk melakukan aktifitas pembelajaran daring, namun hal itu tidak berlangsung lama, guru dan siswa mulai merasa bosan dengan ritme pembelajaran yang monoton dan minim aktifitas fisik seperti pembelajaran konvensional. Lebih lanjut, guru juga mengeluhkan kesulitan untuk memotivasi siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Siswa beralasan bahwa mereka tidak mudah memahami materi dengan baik dikarenakan jenuh terhadap metode ataupun teknik pembelajaran yang digunakan.

Maka dari itu, penggunaan teknologi dengan menggunakan metode atau teknik yang tepat merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemilihan model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu siswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar yaitu model pembelajaran aktif. Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran Scaffolding. Pertama kali diperkenalkan oleh Jerome Bruner dalam (Cahyo 2013), pembelajaran Scaffolding adalah model pembelajaran dengan memberikan bantuan kepada siswa pada awal pembelajaran untuk mencapai pemahaman dan keterampilan dan secara perlahan-lahan bantuan tersebut dikurangi sampai akhirnya siswa dapat belajar mandiri dan menemukan pemecahan bagi tugas-tugasnya. Senada dengan hal itu, Wardoyo dan Sigit (2013: 14) mengungkapkan bahwa model pembelajaran Scaffolding adalah suatu model pembelajaran dimana guru dapat memberikan dukungan untuk belajar dan memecahkan masalah sehingga siswa mampu belajar mandiri dan tidak membutuhkan dukungan guru lagi. Menurut Yamin (2013), keunggulan model pembelajaran Scaffolding yaitu: 1) peserta didik diposisikan sebagai mitra guru sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar, 2) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, 3) siswa aktif mengkonstruksi secara terus-menerus sehingga terjadi perubahan konsep ilmiah, 4) memberi petunjuk yang jelas untuk membantu siswa terfokus pada tujuan pembelajaran."

Penerapan model pembelajaran Scaffolding dapat menggunakan metode atau teknik dalam penerapannya. Salah satunya yaitu teknik Peer Tutoring. Peer Tutoring adalah metode pembelajarannya dilakukan secara berpasangan dalam satu kelompok. Istilah peer tutoring (tutor sebaya) dalam metode ini terkait dengan metode belajar mengajar dengan bantuan seorang siswa yang kompeten untuk mengajar siswa lainnya. Metode ini menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan tema yang kompeten. (Satriyaningsih, 2009).

Teknik Peer Tutoring berfokus pada sekelompok siswa yang telah mampu menguasai bahan pelajaran, mengajari atau memberikan bantuan kepada siswa lainnya yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Secara teknis, Peer Tutoring diimplementasikan dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-

kelompok kecil dimana sumber belajarnya bukan hanya bersumber dari guru melainkan juga dari teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Pada penerapan peer tutoring, siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya, sehingga disaat siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang lebih tinggi ini memberikan bimbingan, ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas maka tim pengabdian menerapkan model pembelajaran Scaffolding menggunakan teknik peer tutoring dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan prestasi siswa dalam pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku karena penerapan model pembelajaran ini membuat siswa aktif dan antusias dengan dengan memberikan bantuan kepada siswa pada awal pembelajaran untuk mencapai pemahaman dan keterampilan dan secara perlahan-lahan bantuan tersebut dikurangi sampai akhirnya siswa dapat belajar mandiri dan menemukan pemecahan bagi tugas-tugasnya sehingga terjadi perubahan pengetahuan sehingga dikatakan juga bahwa peer tutoring akan menekankan pada pencapaian tujuan bersama dan keberhasilan bersama, dimana hal tersebut hanya akan bisa tercapai bila semua anggota tim mempelajari apa yang telah dikomunikasikan guru.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Saefuddin dan Berdiati, 2014). Trianto (2007) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Sedangkan Sagala (2005) beranggapan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran menurut Ismail dalam Widdiharto (2006) mempunyai empat ciri khusus yaitu: (1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya; (2) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil; (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Model Pembelajaran Scaffolding

Strategi scaffolding didasarkan pada teori Vygotsky. Menurut Vygotsky dalam Trianto, bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam Zone of Proximal Development (ZPD) yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Secara umum, Sutiarso (2009) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran scaffolding yaitu: (1) menjelaskan materi pembelajaran; (2) menentukan Zone Of Proximal Development (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya; (3) mengelompokkan menurut ZPD-nya; (4) memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran; (5) mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok; (6) memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci, atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar; (7) mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang rendah, dan (8) menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas.

Peer Tutoring

Metode Peer Tutoring merupakan salah satu metode dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil, dimana siswa saling

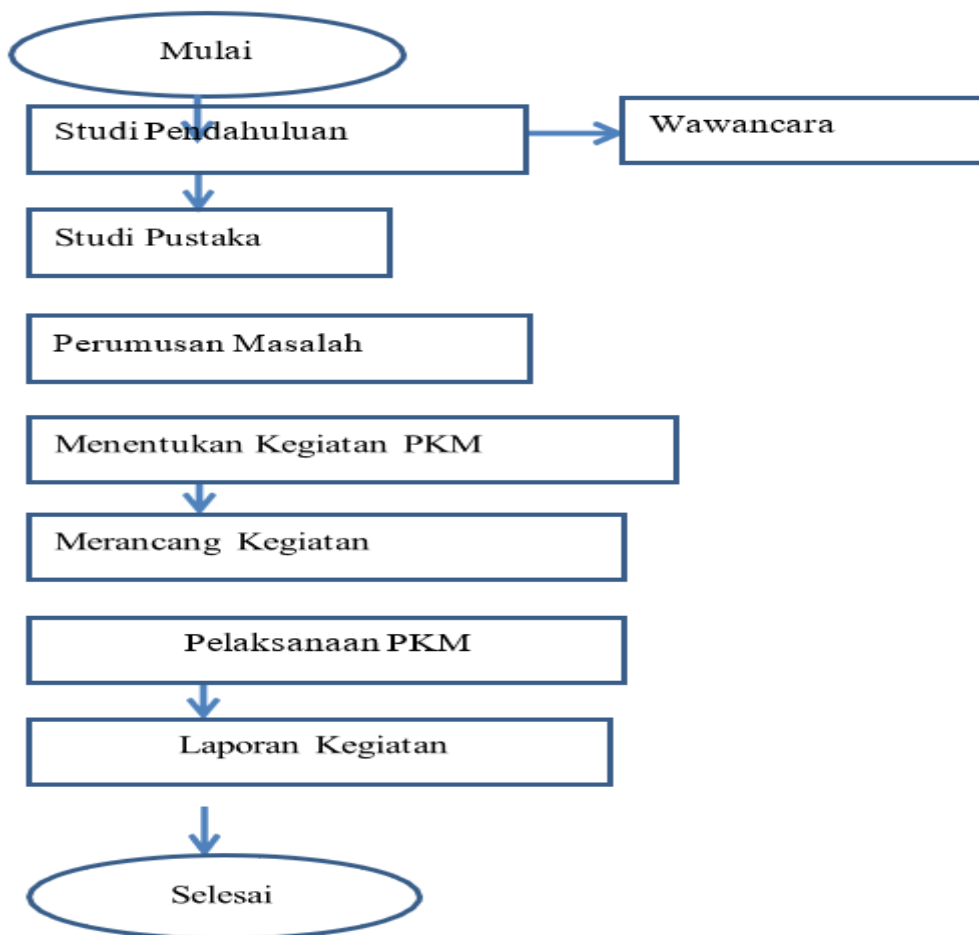
bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*group Learning*), yang merupakan istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil interaktif. Siswa dituntut untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kelompok mereka serta dengan kelompok yang lain (Suyadi, 2013:73).

Metode *Peer Tutoring* adalah model pembelajaran kooperatif yang metode pembelajarannya dilakukan secara berpasangan dalam satu kelompok. Istilah *peer tutoring* (*tutor sebaya*) dalam metode ini terkait dengan metode belajar mengajar dengan bantuan seorang siswa yang kompeten untuk mengajar siswa lainnya. Metode ini menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan tema yang kompeten (Satriyaningsih, 2009). Supardi (2009) mengatakan bahwa bantuan yang diberikan oleh teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang lebih baik dan hubungan antar murid terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara murid dengan guru.

Strategi pembelajaran *Peer Tutoring* merupakan suatu strategi pembelajaran dimana sekelompok siswa yang telah mampu menguasai bahan pelajaran, mengajari atau memberikan bantuan kepada siswa lainnya yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Pelaksanaan strategi pembelajaran *Peer Tutoring* ini yaitu dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil atau dapat disebut secara kooperatif, dimana sumber belajarnya bukan hanya bersumber dari guru melainkan juga dari teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Pada strategi pembelajaran *peer tutoring*, siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya, sehingga di saat siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang lebih tinggi ini memberikan bimbingan, ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan (Hendriansyah, 2013).

B. Metode Pelaksanaan

Berikut adalah beberapa alur dalam pemecahan masalah dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Alur pelaksanaan Pengabdian

1. Studi Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan melakukan studi lapangan dengan mendatangi SMP Muhammadiyah Serpong dan melakukan Tim Pkm melakukan sesi wawancara dan diskusi dengan kepala sekolah dan beberapa guru juga siswa terkait dengan pembelajaran daring. Selain itu, tim PkM juga mengevaluasi penerapan model pembelajaran dari PkM sebelumnya. Dalam hasil wawancara dan diskusi kami mengambil kesimpulan bahwa kepala sekolah, guru-guru serta siswa membutuhkan inovasi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran dalam jaringan khususnya mata pelajaran bahasa Inggris.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah selanjutnya untuk memperoleh gambaran bagaimana cara menyelesaikan masalah sesuai dengan teori-teori pembelajaran.

3. Merumuskan masalah

Berdasarkan wawancara, sekolah membutuhkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Inggris.

4. Menentukan kegiatan PKM

Setelah melakukan wawancara dan diskusi dengan pihak SMP Muhammadiyah Serpong, maka kami mengambil kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Pelatihan Bahasa Inggris dengan Model Pembelajaran Scaffolding dengan Teknik Peer Tutoring Kelas VII SMP Muhammadiyah Serpong" merupakan kegiatan yang sesuai dengan harapan kepala sekolah dan guru-guru dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa SMP Muhammadiyah Serpong.

5. Merancang kegiatan PKM

Setelah menentukan bahwa kegiatan pengabdian kami berupa Pelatihan dengan model Scaffolding, maka kami merancang jenis-jenis pembelajarannya agar mudah diterapkan, dan hasilnya bisa sangat memuaskan.

6. Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan tersebut kami lakukan sesuai dengan mengikuti prosedur serta kesiapan materi dan pemateri.

7. Laporan kegiatan

Kegiatan pengabdian kami laporkan secara tertulis disertai dengan data-data pendukung yang akurat.

Sasaran pengabdian masyarakat adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah. Karena kondisi sedang pandemi dan tidak memungkinkan untuk berkerumun, Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di kelas namun tetap mematuhi protokol kesehatan juga membatasi jumlah siswa yang ikut dalam pelatihan. Yang dilaksanakan pada tanggal 16 sampai 18 Juni 2021.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa kebutuhan yang diperlukan oleh SMP Muhammadiyah Serpong, tim dosen memutuskan untuk melanjutkan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tetap menggunakan model *Scaffolding* dengan teknik yang berbeda yaitu *Peer Tutoring*. Berdasarkan pengalaman PKM sebelumnya pelaksanaan pelatihan dengan model *Scaffolding* cukup bagus walaupun dilaksanakan secara daring. Oleh karena itu pelatihan berkelanjutan ini tetap menggunakan model *Scaffolding* yang dibantu juga dengan teknik *Peer Tutoring*. Dengan memperhatikan hasil pelatihan pertama, model *Scaffolding* yang mendapat respon yang baik serta hasil yang cukup baik walaupun pelatihannya hanya melalui daring maka dalam pelatihan lanjutan kali ini tim masih menggunakan model *Scaffolding* dengan menyempurnakan dengan apa yang kami rasa kurang pada saat pelaksanaan pelatihan sebelumnya.

Dalam pelatihan kali ini, tim melaksanakan pelatihan secara tatap muka dan dilanjutkan secara daring via *whatsapp* group agar lebih intensif serta lebih mudah memantau apakah peserta mulai bisa mengikuti dalam pelatihan bahasa Inggris sehingga menumbuhkan motivasi peserta. Model *Scaffolding* pada pelatihan kali ini lebih berfokus pada penyusunan materi peltihanya yaitu materi bisa membantu siswa belajar secara mandiri dengan bantuan pertanyaan yang diperlukan. Rancangan materinya lebih sederhana, lebih mudah lebih dekat dengan keseharian peserta pelatihan. Bahan ajar yang mudah dipraktikkan dan mengakar pada keseharian siswa. Materi pertanyaan tetap memuat materi pembelajaran kelas VIII namun juga tim menyisipkan materi yang berkaitan dengan keseharian siswa yang sebenarnya sudah mereka pelajari di kelas VII.

Berdasarkan paparan pada permasalahan dan solusi, ada beberapa teori pelaksanaan yang tim pengabdian gunakan yaitu dengan mencampur dan menyesuaikan dengan kondisi anak dan keadaan sekolah. Tim awali pelatihan dengan mengubah konsep berpikir siswa tentang bahasa. Tim katakan bahwa bahasa Inggris sama dengan bahasa manapun di dunia ini, fungsinya sebagai alat komunikasi. Bahasa Inggris tidak eksklusif dan semua orang bisa berbahasa Inggris kalau mau mempraktikkan sesering mungkin, dan bahasa Inggris adalah produk budaya jadi tim ingin siswa membangun pembiasaan dalam menggunakan bahasa Inggris sehingga tidak membuatnya menjadi beban untuk mempelajarinya.

Setelah melakukan *energizer* serta memotivasi siswa serta memberikan pengertian bahwa belajar bahasa Inggris itu sangat mudah

hanya perlu dilatih sesering mungkin. Pelatihan ini dilakukan dalam dalam 3 sesi.

Sesi pertama

Pelatihan bahasa Inggris dengan model *Scaffolding* dengan teknik *Peer Tutoring* diawali dengan membagi siswa dalam kelompok kecil masing- masing kelompok terdiri dari 4 siswa. Dalam setiap kelompok, pelatih memberikan lembar latihan berupa serangkaian pertanyaan dengan 4 judul yang berbeda. Setelah masing-masing anggota mendapatkan lembar latihan. Pelatih memberikan contoh bagaimana menjawab pertanyaan dalam lembar tersebut. Siswa bertanggung jawab menjawab dengan tuntas lembar jawab yang mereka pegang atau di sebut *Student A*. *Student A* ini harus bisa memahami makna pertanyaan, cara pengucapannya dan tahu cara menjawab pertanyaan tersebut. Siswa di beri waktu 15 menit untuk mengisi pertanyaan di lembar jawaban. Dalam lembar latihan siswa, pertanyaan ditulis ulang seperti contoh berikut:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan

Exercise 1	
Student A	
I love me	
Questions	Answers
1. What is your name	
2. Where are you from?	
3. Where do you live?	
4. How old are you?	
5. How tall are you?	
6. When is your birthday?	
7. How many brothers and sisters do you have	
8. What is your hobbies	
9. What is your ambitions?	
10. What is your character/personality like?	
Student B	
1. What is your name	
2. Where are you from?	
3. Where do you live?	
4. How old are you?	
5. How tall are you?	

6. When is your birthday?	
7. How many brothers and sisters do you have?	
8. What are your hobbies?	
9. What are your ambitions?	
10. What is your character/personalities like?	

Setelah student A mengisi daftar pertanyaan, pelatih meminta masing-masing dari setiap kelompok yang memiliki judul pertanyaan yang sama maju kedepan kelas untuk membuat *line speaking*. Mempraktikkan percakapan secara berpasangan. Pada pelatihan kali ini, tim menyediakan 7 judul daftar pertanyaan, yaitu *I love me, I like Music, I love it I like it, I love movie, school dan sport*. Berhubung jumlah peserta sangat dibatasi, maka dalam pelatihan tersebut kami hanya memberikan 4 lembar latihan untuk satukelompok.

Dalam latihan berbicara dengan *line speaking*, berbaris saling berhadapan bergantian memberi pertanyaan. Hal ini di ulang dengan minimal 3 kali dengan 3 orang yang berbeda. (setiap siswa berkesempatan mempraktikkan bertanya dan menjawab sesuai dengan yang ada di lembar jawaban masing-masing siswa). Pelatih memberikan dorongan agar memberi pertanyaan tambahan atau menjawab atau bertanya tanpa melihat lembar latihan. Begitu berulang sampai setiap siswa memperoleh kesempatan latihan di depan kelas.

Sesi kedua

Setelah siswa selesai mengerjakan dan dirasa semua sudah menguasai lembar latihan yang mereka pegang, langkah selanjutnya adalah siswa dibuat berpasangan. Masih dalam kelompok yang sama. Setiap kelompok ada 2 pasangan. Pasangan tersebut akan saling mengajari apa yang mereka sudah tahu. Ini adalah tahapan yang menggunakan teknik *Peer Tutoring*. Misalnya, dalam satu kelompok ada Dinda dan Anisa. Dinda sudah menguasai materi latihan dengan judul "*I love me*" sementara Anisa sudah menguasai materi *sport*. Maka Dinda akan mengajarkan kepada Anisa bagaimana menjawab pertanyaan "*I love me*" sementara Anisa akan mengajari Dinda cara menjawab pertanyaan tentang "*sport*". Begitu seterusnya.

Peserta latihan di berikan waktu 20 menit untuk mengajarkan pasangan masing-masing. Lalu setelah itu pelatihan memanggil ke depan semua siswa yang sudah menjawab pertanyaan dengan judul baru misalnya "*sport*" untuk latihan dengan cara *line speaking*. Demikian seterusnya. *Line Speaking* sangat diminati oleh siswa karena mereka

bisa mengespresikan kemampuan berbicara mereka di depan kelas. Peserta pelatihan terlihat lebih percaya diri dalam melatih kemampuan berbahasa Inggris mereka sehingga termotivasi untuk terus berlatih berbicara bahasa Inggris. Terlihat seperti mereka sedang dalam percakapan yang nyata.

Sesi ketiga

Dalam sesi ketiga ini, peserta diminta ke depan kelas untuk memperkenalkan temannya yang menjadi partner dalam latihan. Misalnya partner Dinda adalah Anisa maka Dinda akan maju ke depan kelas untuk memperkenalkan Anisa sesuai dengan pertanyaan yang di ajakan Dinda kepada Anisa misalnya:

I want to introduce my partner. Her name is Anisa. She is from Malang. She lives in Pamulang. She is 14 years old. She is 150cm. Her birthday is 11 August. She has one brother and has no sister. She is nice, friendly, smart, diligent and generous.

Dan sebaliknya Anisa akan memperkenalkan Dinda sesuai dengan pertanyaan yang di ajarkan kepada Dinda. Misalnya:

I want to introduce my partner. Her name is Dinda. She likes sport. She often plays sport. She plays Table Tennis. She often watches sport. She watches football on TV. She is good at sport. Her favorite sport is swimming. She likes swimming because it is fun. She thinks Table Tennis is easy to learn. Her favorite athlete is Ronaldo. She likes him because she thinks Ronaldo is nice athlete. She thinks football is popular in Indonesia. She wants to try sky diving someday.

Pelatihan berlangsung dengan meriah dan peserta sangat antusias mengikuti pelatihan model *Scaffolding* dengan teknik *Peer Tutoring*. Karakter, sebagaimana ditulis Zubaedi, berasal dari bahasa Latin, karasso. Kata ini bermakna dasar atau cetak biru. Dalam khazanah kajian keislaman, karakter ini identik dengan akhlak. Sedangkan akhlak sendiri memiliki makna budi pekerti, perangai, atau perilaku. Al-Ghazali dalam Hasim menyatakan bahwa akhlak adalah suatu perangai atau watak yang

menetap dalam jiwa seseorang yang merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan dan tertata secara sistematis.

Scaffolding didasarkan pada teori Vygotsky. pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam Zone of Proximal Development (ZPD) yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini.

Peer Tutoring adalah model pembelajaran kooperatif yang metode pembelajarannya dilakukan secara berpasangan dalam satu kelompok. Istilah peer tutoring (tutor sebaya) dalam metode ini terkait dengan metode belajar mengajar dengan bantuan seorang siswa yang kompeten untuk mengajar siswa lainnya. Metode ini menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan tema yang kompeten. Untuk itu, diperlukan persiapan yang matang untuk mencapai tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan Scaffolding dengan teknik Peer Tutoring ini dan perlu dilakukan pembiasaan terhadap siswa untuk bisa mengikuti proses-proses pembelajaran menggunakan model scaffolding dengan baik.

Saran

Penerapan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan model Scaffolding, terutama dalam penguasaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Guru disarankan memperhatikan kondisi kelas dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Guru juga sebaiknya melakukan persiapan yang matang untuk mencapai tujuan dari

pembelajaran. Dengan Scaffolding dan teknik Peer Tutoring ini siswa mampu menerima dengan cepat pelajaran dibandingkan menggunakan strategi yang konvensional. Selain itu, guru juga harus selalu membimbing siswa dalam berdiskusi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Untuk mendapatkan hasil yang optimal setiap siswa harus aktif dalam berdiskusi dan harus saling menghargai setiap pendapat, ide, atau gagasan anggota yang lain. Siswa harus saling bekerjasama dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah bersama. Selain itu, siswa juga harus mampu meningkatkan rasa percaya diri sehingga kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka akan semakin meningkat.

REFERENSI

- Anderson, Benedict. *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso Books, 2006.
- Aziz, Munawir. "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang." *Jurnal Afkaruna* 9, no. 2 (Desember 2013): 112-28.
- Fatkhullah, Faiz Karim. "Pengalaman Spiritual K.H. Bisri Mustofa dalam Naskah Manasik Haji: Tinjauan Sosiologi Sastra (the Spiritual Experience of Kh Bisri Mustofa in Manasik Haji Manuscript: a Literary Socio- Logic Saefuddin, Aris & Berdiati, Ika. Pembelajaran Efektif. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2014
- Crystal, David. *English as a global language*. Ernst Klett Sprachen, 2003.
- Pennycook, Alastair. "English and globalization." In *The Routledge companion to English language studies*, pp. 125-133. Routledge, 2009.
- Cahyo, Agus N. "Panduan aplikasi teori-teori belajar mengajar teraktual dan terpopuler." DIVA Pers: Yogyakarta (2013).
- Hendriansyah, Dede. "PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN ORNAMEN SULING LUBANG ENAM: Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 4 Subang." PhD diss., Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Indrawati, Wanwan Setiawan. "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Untuk Guru SD." Jakarta: PPPPTK IPA (2009).
- Isnaeni, Resti, Nur Najibah Sukmawati, Pari Purnaningsih, Darmawati Darmawati, and Sulasih Sulasih. "COOPERATIVE LEARNING: METODE PELATIHAN SPEAKING SKILL KELAS X SMK MUHAMMADIYAH 02 TANGERANG SELATAN." In *PROSIDING*

- SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, vol. 1, no. 1, pp. 1121-1130. 2021.
- Nasution, Sukma Septian, Tryana Tryana, Eka Margianti Sagimin, and Mohammad Fajar Mediyawan Gintings. "The Challenges of Using E-Learning Platform amid Covid-19 Outbreak: Voices from the Lecturers." (2021).
- Purnaningsih, Pari, Darmawati Darmawati, Nur Najibah Sukmawati, Resti Isnaeni, and Afrianti Wulandari. "PELATIHAN COOPERATIVE LEARNING BAGI GURU-GURU SMK MUHAMMADIYAH 2 TANGERANG SELATAN." *JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 47-55.
- SATRIYANINGSIH, SATRIYANINGSIH. "EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI PADA POKOK BAHASAN EKOSISTEM PADA SISWA KELAS VII SMP BHINNEKA KARYA KLEGO BOYOLALI TAHUN AJARAN 2008/2009." PhD diss., Universitas Muhammadiyah Surakarta Perpustakaan, 2009.
- Sesriyani, Lodya, and NUR NAJIBAH SUKMAWATI. "Analisis Penggunaan Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi." *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis* 4, no. 1 (2019).
- Sutiarso..Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika. 2009 dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA:Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. "Bandung: PT." Remaja Rosdakarya (2013).
- Supardi. Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas VIII-2 SMP Negeri 101 Jakarta. Jakarta Barat: Dinas Pendidikan Dasar Kota Administrasi. 2009.
- Sagala, Syaiful. "Konsep dan makna pembelajaran." Bandung: alfabeta (2010).
- Trianto, S. Pd, and M. Pd. "Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik." Jakarta: Prestasi Pustaka (2007).
- Wardoyo, Sigit Mangun. "Pembelajaran konstruktivisme." Bandung: Alfabeta (2013).
- Widdiharto. Model-Model Pembelajaran Matematika SMP. Yogyakarta: PPPG Matematika. (2006).
- Yamin, Martinis. Paradigma dan Pembelajaran. Jakarta: Gp Press. (2013).al Review)." *Metasastra* 6, no. 2 (2013): 65-82.
- Khalim, Samidi. "Akhlik Santri antara Teks dan Konteks." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 16, no. 1 (2009): 36-49.

Septiningsih, Lusiastini. "Tema Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sastra: Upaya Menumbuhkan Semangat Kebangsaan*." *Kajian Sastra* 34, no. 2 (2010).